

A.PENDAHULUAN

Penyusunan modul sebagai salah satu sarana pengembangan profesi, khususnya profesi guru Autis. Pengembangan profesi guru sudah menjadi kewajiban bagi para guru. Pengembangan profesi guru melalui pembuatan modul bagi guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik berfungsi pengembangan profesi berkelanjutan, sedangkan bagi guru yang belum sertifikat pendidik berfungsi mematangkan kepribadian guru dalam rangka mengemban profesinya. Salah satu butir pengembangan profesi guru dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009, dapat digunakan untuk angka kredit untuk pengembangan karir guru dan kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Salah satu bentuknya publikasi buku teks pelajaran berupa modul.

Modul merupakan karya yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang telah dikemas dalam bentuk modul digunakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas itu berupa terstrukturnya bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa, siswa juga dapat belajar mandiri ketika belajar di rumah, dan mempermudah penyajian materi bahan ajar. Khusus bagi guru Autis mempermudah struktur materi yang harus dicapai oleh siswa secara individual. Misalnya setiap siswa Autis membutuhkan belajar bina diri, belajar keterampilan komunikasi, setiap tahapannya perlu dirancang melalui modul. Modul juga memungkinkan siswa Autis belajar secara individual sesuai dengan kondisinya, karena modul dirancang juga untuk belajar individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.

Pengemasan bahan ajar modul diperlukan prinsip-prinsip di antaranya struktur modul, langkah-langkah penyusunan modul, penggunaan bahasa ilmiah, dan struktur bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut mendukung suatu keterampilan penyusunan modul, agar supaya modul yang disusun oleh guru untuk penyandang Autis penggunaannya fungsional. Keterampilan ini harus dilaksanakan terus-menerus sampai menjadi kekayaan intelektual dari guru dan memperlancar tugas-tugas sehari-hari sebagai guru. Kekayaan memiliki berbagai modul ibaratnya memiliki berbagai menu, dan bukti kinerja yang berkualitas. Untuk itu, prinsip-prinsip tersebut selanjutnya akan dibahas secara berurutan.

B. STRUKTUR MODUL PEMBELAJARAN UNTUK PENYANDANG AUTIS

Struktur modul merupakan sistematika yang perlu ada dalam penyusunan modul. Struktur modul dalam pembelajaran bagi penyandang Autis dapat disesuaikan secara sederhana agar adaptif dan fungsional. Vembriarto (Andi Prastowo, 2011: 114-117) meliputi: 1. Rumusan tujuan pengajaran; 2. Petunjuk untuk pendidik; 3. Lembaran kegiatan peserta didik; 4. Lembaran kerja bagi siswa; 5. Kunci lembaran kerja; 6. Lembaran evaluasi; dan 7. Kunci lembaran evaluasi. Struktur tersebut dalam penyusunan modul pembelajaran bagi Autis dapat disederhanakan. Utamanya ada 1. rumusan tujuan, 2. petunjuk belajar bagi guru dan siswa, 3. kegiatan belajar siswa, 4. petunjuk latihan atau lembaran kerja siswa (LKS); serta 5. Kunci dari latihan. Contoh modul untuk pembelajaran motorik halus melalui gerakan jepitan jari, secara garis besar berikut:

1. Rumusan tujuan merupakan bentuk perilaku yang diharapkan setelah belajar. Misalnya: mampu menjepit benda secara berturut-turut mulai yang sebesar lilin sampai yang sebesar kancing baju yang diameter 1 cm.
2. Petunjuk belajar bagi guru dan siswa: berisi cara belajar yang perlu dilaksanakan dengan menggunakan modul. Contoh: bacalah tujuan yang diharapkan dan untuk mencapai tujuan tersebut silahkan melakukan langkah-langkah belajar pada kegiatan belajar. Nah, silahkan mencoba!
3. Kegiatan belajar siswa adalah tahapan atau urutan kegiatan untuk mencapai perilaku yang dirumuskan pada tujuan. Pada kegiatan belajar agar menarik dan memperjelas bahan yang dipelajari dapat disertai dengan keterangan gambar. Contoh cara-cara jari-jari ketika menjepit, demikian juga cara guru memberikan dorongan dan bantuan.
4. Lembaran kerja siswa dan latihan. Bagian ini sebagai penguat/*reinforcement* untuk berlatih kembali secara variasi sehingga perilaku yang diharapkan bertambah kecakapannya. Untuk itu, lembaran kerja dapat disusun kegiatan berlatih atau mencoba dari perilaku yang dipelajari dalam kegiatan mencoba. Contoh ajakan untuk mencoba ‘ayo cobalah’ atau ‘asyik lo jika dicoba lagi’

5. Kunci lembaran kerja dan latihan: berupa jawaban-jawaban tentang kegiatan berlatih. Kunci jawaban ini jika betul dapat disertai dengan kata-kata pujian.

C.LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN MODUL PEMBELAJARAN PENYANDANG AUTIS

Guru sebelum menyusun kurikulum perlu melakukan tahapan yang disebut langkah-langkah penyusunan modul. Tahapan ini menuntut peran guru sebagai pengembang kurikulum atau pengembang bahan ajar. Andi Prastowo (2011: 118-121) meliputi: 1. Analisis kurikulum, yaitu menelaah urutan kurikulum dan menentukan materi-materi yang memerlukan bahan ajar modul. Misalnya bagi Autis tentang materi: kemampuan bahasa ekspresif terdiri menunjuk sesuatu yang diinginkan, imitasi suara dan kata, melabel obyek, mengatakan obyek yang diinginkan, menyatakan yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, membuat pilihan, dan seterusnya sampai saling menyapa dan melabel kepemilikan. Kemampuan tersebut juga perlu dilatihkan orang tua atau keluarga di rumah. Adanya modul dapat sebagai sarana menjembatani kerja sama berlatih di sekolah dan di rumah; 2. Menentukan judul modul, langkah ini dapat ditentukan sesuai materi bahan ajar yang dikembangkan, misalnya berlatih melabel benda-benda di dalam rumah; 3. Pemberian kode modul, kode dapat dibuat berseri sehingga memudahkan pengadministrasian bagi siswa yang telah belajar modul; serta Penulisan modul. Saat penulisan perlu menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pada kompetensi dasar inilah sebagai dasar untuk menjabarkan tujuan. Modul khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus, khususnya Autis sebelum menyusun perlu dicantumkan prasyarat atau kemampuan awal yang perlu dikuasai untuk belajar modul yang disusun. Prasyarat ini akan menentukan setiap siswa belajar modul yang seri ke berapa dan juga kelanjutannya.

D.PENGGUNAAN BAHASA ILMIAH DAN KOMUNIKATIF

Penulisan modul termasuk juga karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah dituntut juga penyajian dengan bahasa tulis dan itu menyangkut pemilihan kata. Penyajian ini menyangkut cara pemilihan kata atau penggunaan bahasa, cara menyusun kata,

merangkai antar bagian. dan penyajian yang menyangkut tata tulis ilmiah. Beberapa cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penulisan karya ilmiah dapat dikatakan sebagai wacana tulis ilmiah. Sebuah wacana mengandung satuan gramatikal demikian dikemukakan Harimurti Kridalaksana melalui (Mulyana, 2005: 7). Unsur internal wacana terdiri atas satuan kata atau kalimat. Satuan kata inilah yang berimplikasi untuk penyampaian pikiran kita dalam sebuah karya tulis perlu memilih kata yang tepat. Mulyana (2005: 9) menyampaikan bahwa bahasa tulis lebih dekat disebut 'teks'. Teks dapat disamakan dengan naskah. Sebutan dan kategori teks atau wacana dari sebuah karya tulis perlu penggunaan kata. Kata perlu dirangkai sebagai sebuah kalimat, kalimat dirangkai sebagai sebuah satuan ide pokok dalam paragraf. Oleh karenanya, penulisan karya ilmiah pasti membutuhkan pilihan kata.

Kata adalah sebuah rangkaian bunyi atau simbol tertulis yang menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu hal (Hardiyanto, 2008: 63). Kata sebagai penghantaran pikiran kita sehingga orang lain berpikir tentang yang dipikirkan kita perlu dipilih dengan cara yang tepat. Pemilihan kata yang tepat sebagai persyaratan tentang ketepatan makna gagasan yang kita sampaikan. Untuk itu, Hardiyanto (2008: 64) bahwa sebuah kata mengandung interrelasi dengan referensinya sebagai persetujuan umum atau konvensi umum. Makna kata bergantung pada referen yang diwakili. Untuk itu, penulisan karya ilmiah juga diperlukan pemilihan kata (diksi) secara tepat, agar supaya pikiran yang kita sampaikan juga tepat maknanya. Cara pemilihan kata dilakukan antara lain: membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah kata yang maknanya sebagai kata dasar, jika menghendaki reaksi emosional dapat dipilih kata konotatif yang sesuai dengan sasaran. Penulisan karya ilmiah harus mengandung pikiran-pikiran yang lugas, sehingga lebih dianjurkan penggunaan kata yang mengandung makna denotatif. M. Enoch Markum, Ed. (2007: 103) menandakan karya tulis dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang cermat, sehingga isinya terhindar dari kekaburan arti atau menjadi '*pluri-interpretable*.' Selanjutnya, karya tulis ilmiah menuntut penggunaan bahasa yang jelas dan lugas. Rangkaian kata hingga menjadi kalimat harus mewakili pikiran atau pernyataan

yang sebenarnya. Dengan demikian, karya tulis sebaiknya menggunakan pilihan kata denotatif.

Pemilihan kata pada modul pembelajaran bagi Autis perlu dipilih kata yang lugas, sederhana, dan komunikatif. Pemilihan kata ini perlu dikaitkan dengan referen atau suatu benda, kerja, sifat sesuatu yang disimbolkan dengan kata yang dipilih. Harapan pemilihan kata dengan cara tersebut supaya tepat di dalam penafsiran yang dilakukan oleh siswa Autis, tidak menimbulkan salah tafsir.

E. STRUKTUR BAHAN AJAR PEMBELAJARAN AUTIS

Struktur bahan ajar menyangkut prosedur, fakta, kejadian, atau ide dan konsep. Struktur tersebut perlu disusun dari sederhana ke kompleks, mudah ke tahap sulit, tahap umum ke tahap khusus, atau tahap khusus ke tahap umum. Penyusun modul harus menguasai sifat substantif bahan ajar agar supaya tepat di dalam penyusunan strukturnya. Modul untuk pembelajaran Autis struktur dipilih dengan melakukan analisis tugas sesuai hasil asesmen siswa Autis, sehingga struktur yang lebih sering digunakan dari yang sederhana menuju ke tahapan kompleks.

F. KESIMPULAN

Modul adalah pengembangan bahan ajar yang dapat digunakan belajar mandiri oleh siswa atau sarana pegangan guru dalam mengarahkan belajar siswa. Bagi penyandang autis adanya sarana modul sangat membantu belajar dan dapat digunakan pegangan guru dan orang tua secara kolaborasi untuk mengembangkan potensi siswa Autis.

Sumber Pustaka

Andi Prastowo. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.

Dian Mahsunah. (2012). *Kebijakan pengembangan profesi guru*. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hardiyanto, (2008). *Leksikologi, sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

M. Enoch Markum, Ed.,(2007). *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

**PENYUSUNAN MODUL BAGI GURU PENDIDIKAN KHUSUS
AUTIS
DISAMPAIKAN PADA
PENINGKATAN PROFESI GURU AUTIS 'BINA ANGGITA'
Tanggal 6 September 2012**

Oleh
Dr. Mumpuniarti, M Pd.
PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Tempat
Lembaga Bimbingan Khusus Autis 'Bina Anggita'
Jalan Garuda Wonocatur Banguntapan Bantul.